

Pengaruh Persepsi Orang Tua Siswa pada Lembaga Pendidikan Madrasah terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya

Bakri,¹ Indah Nur Faidah²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: bakri@fai.unipdu.ac.id, indahfaidah@gmail.com

Abstrak: Setiap orang tua siswa berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, salah satunya pendidikan formal di lembaga madrasah. Penelitian skripsi ini bertujuan mengetahui persepsi orang tua pada lembaga madrasah, minat menyekolahkan anaknya dan pengaruh persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknis analisis menggunakan rumus prosentase product moment sampel penelitian 46 responden. Prosentase persepsi orang tua pada lembaga madrasah 90,28 % Minat Menyekolahkan anaknya 85,93%, nilai correlation 0,306 dengan signifikansi sebesar 0,039 dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,291. Ternyata harga r hitung lebih besar dari pada r tabel (0,306 > 0,291) maka Ho ditolak, berarti Ha diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi orang tua pada lembaga madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya.

Kata kunci: Persepsi, lembaga madrasah, minat.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama tempat anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Keluarga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan terutama pendidikan dari keluarga (orang tua).¹

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad s.a.w yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا لَلْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً

“Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda : setiap anak dilahirkan menurut *fitrah* (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi *yahudi*, *nasrani*, atau *majusi* bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya ? ”. (HR.AI-Bukhari)²

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dimengerti bahwa anak yang telah dilahirkan membawa potensi keagamaan (Islam) adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya, Sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan sebab anak pada usia yang demikian dalam

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 177.

² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 168.

keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikit pun, dan disitulah orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dalam melaksanakan pendidikan terhadapnya. Hal ini juga sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pula bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya.³

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.⁴ Ketika anak semakin bertambah usianya dan membutuhkan perkembangan potensi yang lebih baik tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan terhadap anaknya, orang tua mempercayakan pendidikan putra-putrinya pada lembaga pendidikan formal yakni yang berada pada naungan Kemenag (MI, MTs dan MA) atau kemendikbud (SD, SMP, dan SMA) atau Sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, hal ini dipengaruhi oleh minat dan motivasi orang tua dengan harapan putra-putri mereka memiliki kepribadian dan prestasi akademik yang lebih baik.

Persepsi orang tua atau masyarakat terdapat sebagian orang yang menggambarkan bahwa madrasah adalah sekolah hanya untuk orang-orang yang kurang mampu, letaknya di pedesaan atau dipinggiran kota, bangunannya sederhana, gurunya kurang profesional, kurikulumnya lebih mengutamakan ilmu-ilmu keagamaan, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, manajemennya sangat lemah, namanya kurang dikenal, dan lulusannya kurang bermutu dan tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini.⁵

Gambaran tentang madrasah semacam itu, saat ini sungguh tidak cocok lagi. Saat ini keadaan madrasah pada umumnya sudah jauh berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya. Namun berbagai perubahan dan kemajuan yang terjadi pada madrasah belum sepenuhnya di ketahui masyarakat pada umumnya. Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang merupakan madrasah yang telah lama berdiri sejak tahun 1963 dibawah naungan yayasan al-Hidayah yang terbukti selama 54 tahun telah dipercaya masyarakat sebagai tempat putra-putri nya menempuh pendidikan secara formal dan setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah sebagian besar para siswa dan siswinya banyak yang melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan Islam berbasis madrasah (MTs).

³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), 11.

⁴ Ibid.,11.

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 287.

Berdasarkan gambaran diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh persepsi orang tua pada lembaga pendidikan di madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya pada wali murid khususnya siswa dari kelas 6 yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP/MTs.

Pembahasan

Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung arti yang sama. Jalaludin Rakhmat menyatakan persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”⁶. Menurut Sarlito W. Sarwono menyatakan persepsi adalah “kemampuan untuk dapat mengenal objek satu persatu dengan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatiannya pada suatu objek”⁷. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian menyatakan bahwa persepsi adalah apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya, itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda⁸.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan langsung dari seseorang setelah mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya, dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya yang dimaksud persepsi yang akan peneliti lakukan adalah persepsi orangtua wali siswa tentang keberadaan lembaga pendidikan agama Islam yaitu madrasah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. (1) Pada diri orang yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu yang berpengaruh pada karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya. (2) Pada sasaran persepsi. Sasaran ini mungkin berupa benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya, dengan perkataan lain, gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk, dan ciri-ciri yang lain dari sasaran persepsi turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya. (3) Pada situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu

⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 86.

⁸Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 98-99.

timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pertumbuhan persepsi seseorang.⁹

Dan secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain : (1) Fisiologis, informasi masuk melalui alat indra selanjutnya informasi yang akan diperoleh ini akan mempengaruhi dan melangkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. (2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dalam hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek. (3) Minat, persepsi pada suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance*. yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. (4) Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. (5) Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. (6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, keadaan emosi ini menunjukkan bagaimana seseorang mempengaruhi perilaku, bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah: (1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. (2) Keunikan dan kontrasan stimulus, stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian. (3) Intensitas dan kekuatan dari stimulus, stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang

⁹ Ibid.,101-105.

hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.¹⁰

Lembaga Pendidikan Madrasah

Secara harfiah madrasah adalah bentuk isim *masdar* dari kata *darasa*, yang artinya belajar. Sedangkan madrasah merupakan isim *maka>n* (nama tempat) yang bermakna tempat orang belajar¹¹. Sedangkan secara istilah madrasah merupakan tempat yang secara khusus atau sengaja diadakan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan sistem klasikal (sistem kelas), pendidikan berjenjang dan kurikulum metode yang rapi.¹² Madrasah merupakan perubahan sistem pendidikan dari pesantren ke madrasah atau dari sistem surau ke sistem kelas berjenjang, selain mengajarkan ilmu agama madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum dengan menggunakan kurikulum dan metode yang terencana dan tersusun rapi.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa madrasah yaitu suatu lembaga pendidikan yang seluruh sistemnya berlandaskan nilai-nilai Islam. Madrasah merupakan tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara teratur dan sistematis.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang bersamaan dengan upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam dikalangan umat Islam, madrasah pertama kali didirikan di Sumatra barat (*Adabiyah school*) oleh Syeih Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M sekitar abad ke-20 Masehi¹³ dengan perkataan lain lahirnya madrasah di Indonesia adalah perubahan sistem pendidikan dari pesantren ke madrasah atau dari sistem surau ke sistem kelas berjenjang .

Madrasah di Indonesia pada mulanya dikenal dengan julukan orang arab yang memperkenalkan pendidikan berjenjang, pengetahuan umum, kurikulum metode yang rapi serta sistem klasikal. Tujuan madrasah pada masa-masa awal perkembangannya masih bersifat parsial terbatas pada masing-masing madrasah saja dan belum menyeluruh.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam madrasah dipengaruhi dan didorong oleh adanya perkembangan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan cita-cita umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya¹⁴.

Sesudah diproklamsikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kekuasaan pemerintahan beralih pada rakyat Indonesia. Maka pengaturan-pengaturan pada masa kolonial Belanda dan Jepang beralih pada pemerintah

¹⁰ Ibid.,107-110.

¹¹ Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 288.

¹² Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 288.

¹³ Ibid., 294.

¹⁴ Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 37.

Indonesia melalui Kementrian Agama yang didirikan pada 3 Januari 1946 oleh kabinet Sultan Syahrir yang sekarang ini berubah menjadi Departemen Agama.¹⁵

Pada tahap selanjutnya, pemerintah orde baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lulusannya dapat memperoleh pengakuan yang sama dengan sekolah lain dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, pada masa H.A. Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, dikeluarkan kebijakan berupa Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menag, Mendikbud, dan Mendagri) tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah, dari SKB tersebut disusunlah kurikulum tahun 1975 dengan memberikan porsi 70 % untuk pendidikan umum dan 30 % untuk pendidikan agama. Tampaknya Mukti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, dimana ia senantiasa didudukan dalam posisi marginal karena hanya berkuat pada kajian islam saja, bahkan terkesan miskin dengan pendidikan umum.¹⁶

Memasuki dekade 1990-an, kebijakan pemerintah orde baru mengenai madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun satu sistem pendidikan nasional yang utuh, dalam hal ini pemerintah orde baru melakukan langkah kongkrit berupa penyusunan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini penegasan definitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa madrasah berkembang secara terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional.¹⁷

Madrasah lahir sebagai bentuk lain dari pendidikan umum berbasis pesantren atau perubahan sistem pendidikan dari pesantren ke madrasah atau dari sistem surau ke sistem kelas berjenjang, madrasah memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam, posisi ini diambil sebagai akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang dinilai terlalu sempit dan terbatas pada pelajaran ilmu agama semata.

Sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam, madrasah harus selalu meningkatkan kualitas SDM-nya, baik imtaq (iman dan taqwa) maupun ipteq (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam telah dirancang Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri), yang berusaha menyetarakan kualitas madrasah sebanding dengan sekolah

¹⁵ Ibid., 43.

¹⁶ Ibid., 47.

¹⁷ Ibid., 49.

umum melalui pola kurikulum, yakni 70% terdiri dari bidang umum dan 30% bidang studi agama. Dengan keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, masyarakat mulai mengetahui eksistensi madrasah dalam konteks sistem pendidikan nasional. Pada pasal 2 dinyatakan : (1) Ijasah madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijasah sekolah umum yang setingkat; (2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas; dan (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.¹⁸

Madrasah-madrasah yang mendapatkan pengakuan sama dengan sekolah-sekolah umum mempunyai jenjang pendidikan dan pengajaran yang sama dengan jenjang yang ada pada sekolah-sekolah umum, demikian pula sistem penyelenggaraan dan perlengkapan atau alat-alat pendidikan lainnya. Madrasah-madrasah seperti ini terdiri dari:

Pertama, madrasah tingkat permulaan atau pra-sekolah yang sering juga disebut sebagai taman kanak-kanak, Raudlotul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA). Sistem penyelenggaraannya sama dengan taman kanak-kanak pada umumnya. Fungsinya untuk mempersiapkan anak-anak memasuki Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), yang setingkat dengan sekolah dasar yaitu 6 tahun, demikian pula sistem penyelenggaraannya. Kurikulum untuk pelajaran pengetahuan umum menggunakan standard pelajaran sekolah dasar, hanya saja sebagai ciri khusus madrasah adalah 30% dari jam pelajarannya digunakan untuk pelajaran Agama. Fungsi madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar pada umumnya adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat mengikuti pelajaran pada tingkat sekolah menengah baik pada sekolah menengah pertama (SMP) maupun pada Madrasah Tsanawiyah.

Kedua, Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah) yang merupakan madrasah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lama belajar 3 tahun sebagaimana pada SMP. Setelah tamat Madrasah Tsanawiyah, murid-murid bisa melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), baik SMTA umum atau SMTA kejuruan, demikian pula ke Madrasah Aliyah (MA).

Ketiga, Madrasah Aliyah (tingkat atas) yaitu madrasah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada madrasah tingkat ini hampir tidak ada bedanya dengan sekolah umum baik lama belajar, sistem penyelenggaraannya maupun penjurusannya sama dengan SMA, hanya khususnya terdapat jurusan Agama pada madrasah Aliyah.¹⁹

Sampai sekarang, madrasah-madrasah seperti dijelaskan di atas tetap masih eksis dan sebagian besar madrasah yang ada adalah madrasah swasta yang dikelola oleh yayasan

Muatan kurikulum antara sekolah umum maupun madrasah sama, adapun yang dapat membedakan bahwa suatu sekolah itu dinamakan

¹⁸ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 97.

¹⁹ *Ibid.*, 104-105.

madrasah sedangkan lainnya dinamakan sekolah umum, perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Kurikulum, pada pendidikan madrasah, bidang studi agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: (1) Pelajaran al-Qur'an Hadis. Mempelajari ilmu al-Qur'an dan Hadis yang terdiri dari belajar cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, hafalan al-Hadis, dan sebagainya. (2) Pelajaran Akidah Akhlak. Pelajaran ini mempelajari tentang ilmu akidah dan akhlak sehari-hari, seperti bagaimana cara menghormati kedua orang tua, belajar kalimat-kalimat thoyyibah, hafalan asmaul Al-Husna, dan masih banyak lagi. (3) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran SKI khusus mempelajari kisah-kisah perkembangan agama Islam jaman dahulu untuk diambil hikmahnya sebagai contoh yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (4) Pelajaran Fiqh. Ilmu Fiqh khusus mempelajari tentang cara-cara ilmu agama seperti, bagaimana cara shalat yang benar menurut aturan sebenarnya, cara mengeluarkan zakat, cara melaksanakan tayamum, dan lain sebagainya. (5) Pelajaran Bahasa Arab. Pelajaran agama terakhir di sekolah yang berciri khas agama Islam seperti madrasah, siswa dituntut mempelajari Bahasa Arab dengan benar mulai dari cara menulis huruf Arab, membaca huruf Arab, kosa kata bahasa Arab, serta belajar membuat kalimat bahasa Arab.²⁰

Sementara pada pendidikan umum, bidang studi pendidikan agama Islam yang bermacam-macam diatas digabung menjadi satu, dan porsi nya hanya tiga jam per-minggu. Demikian salah satu budaya madrasah para siswi diwajibkan semuanya memakai jilbab dan siswa memakai kopyah. Sedangkan pada sekolah umum, para siswi bebas menggunakan jilbab atau tidak tetapi sekarang ini di sekolah umum menjadi kewajiban bagi yang muslim menggunakan jilbab.²¹

Perbedaan tersebut belakangan kian memudar seiring perkembangan kebijakan pemerintah yang berusaha sungguh-sungguh mengakui eksistensi dan kesederajatan antara lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga pendidikan umum. Budaya sekolah dan sistem pembelajaran hampir tidak ada batasan-batasan yang jelas lagi di sekolah umum memakai busana muslim (jilbab) dibebaskan kepada masing-masing individu, bahkan di sekolah umum dibawah pembinaan organisasi Islam jilbab merupakan busana wajib bagi setiap siswi.

Minat Menyekolahkan di Lembaga Pendidikan Madrasah

Beberapa ahli Psikologi memberikan pendapat mengenai definisi minat yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama namun memberikan penekanan yang berbeda. Menurut Whiterington, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi

²⁰ Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 57.

²¹ Ibid., 58.

mengandung sangkut paut dengan dirinya²². Wingkel berpendapat minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek, sehingga ia merasa tertarik pada suatu bidang atau hal-hal tertentu²³. Kata minat identik dengan kata motivasi yang berasal dari kata “motif” yakni segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan minat atau motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang itu mau, dan ingin melakukannya.²⁴

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan pada suatu hal tertentu yang timbul dari diri individu maupun faktor dari luar yang mempengaruhinya, dengan adanya minat individu termotivasi atau terdorong untuk melakukan aktifitas yang diinginkan, minat orang tua siswa terhadap madrasah merupakan kecenderungan orang tua wali dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Wujud dari implementasi minat adalah menyekolahkan anak mereka ke madrasah sebagai pilihan untuk pendidikan anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah kemauan, Kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu. Proses kemauan menurut meuman adalah sebagai berikut: (1) Adanya motif (alasan). Kalau orang akan melakukan sesuatu, sebelum berbuat terlebih dahulu tertanam alasan dalam hatinya, apa alasannya berbuat demikian, mengapa berbuat demikian, dan sebagainya. Tanpa alasan tertentu orang tidak akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan kalupun jadi berbuat kemungkinan besar perbuatan-perbuatan itu tidak menentu arahnya. (2) Mempertimbangkan motif-motif. Hidup manusia memiliki banyak motif tiap motif mempunyai tujuan, karena banyaknya motif timbullah saat mempertimbangkan motif-motif itu, motif manakah yang akan diambil dan mana yang akan ditinggalkan. (3) Saat memilih. Memilih bukannya suatu pekerjaan yang mudah, karena memilih berarti menentukan salah satu diantara banyak hal yang mempunyai arti bagi pemilih. Lebih-lebih kalau pilihan itu bertalian dengan kebutuhan hidup yang sangat berarti baginya, hal ini akan mempersulit pekerjaan memilih. Makin tinggi nilai tujuan yang akan dicapai, makin sungguh-sungguh dan makin lama dalam menentukan pilihan. Memilih bukan hanya sekedar mengambil salah satu dari banyak hal yang perlu dipilih. Pekerjaan memilih dilakukan setelah pertimbangan-pertimbangan motif dilakukan dengan sebaik-baiknya, dengan mengingat kemungkinan terkesannya suatu tujuan, baik-buruknya, untung-ruginya, positif dan negatifnya, berguna dan tidaknya. (3) Memutuskan. Memutuskan merupakan langkah terakhir setelah pertimbangan motif dan pertimbangan pemilihan berlangsung. Lama tidaknya pertimbangan tersebut tergantung

²² Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Angkasa Baru, 1985), 135.

²³ Wingkel W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1985), 31.

²⁴ Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, 137.

pada tingkatan masalahnya dan tingkatan pribadinya. (4) Melaksanakan keputusan berdasarkan kemauan. Keputusan kemauan itu tentu diiringi dengan tindakan kemauan. Kalau keputusan kemauan itu tidak diiringi dengan perbuatan kemauan, akan sia-sialah proses sebelumnya.²⁵ Menurut Woodworth dalam buku Psikologi yang dikutip oleh Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pada diri individu itu sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).²⁶

Pengaruh Persepsi Orang Tua Siswa pada Lembaga Madrasah terhadap Minat Menyekolahkanannya

Madrasah adalah sekolah umum dengan ciri khas agama Islam. Perbedaan sekolah umum dan madrasah hanya pada jumlah pelajaran agama yang menjadikannya sebagai ciri khas. Ciri khas diartikan sebagai pembagian pelajaran agama menjadi beberapa sub-mata pelajaran, yakni Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi madrasah mengidap persoalan utama yang pada umumnya kalah bersaing dengan sekolah umum untuk memperebutkan calon siswa berprestasi. Siswa berprestasi umumnya lebih memilih sekolah umum daripada madrasah karena mereka beranggapan bahwa sekolah umum lebih menjanjikan harapan bahwa prestasi mereka akan lebih baik di sana. Madrasah dianggap kalah mutu jika dibandingkan dengan sekolah umum. Siswa madrasah juga sering merasa rendah diri jika berhadapan dengan siswa sekolah umum yang setara dengan sekolahnya.

Berbagai upaya peningkatan kualitas madrasah baik dari segi kelemahan, sumber daya manusia, maupun kurikulum telah banyak dilakukan. Secara legal-formal, pencitraan madrasah sebagai lembaga pendidikan "kelas dua", sebenarnya tidak lagi menemukan justifikasi kasinya sejak diterapkannya UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, kemudian dikukuhkan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Dari gambaran umum persoalan yang dihadapi lembaga madrasah tersebut, kiranya ada sebuah penelitian bagaimana persepsi atau pandangan dari orang tua siswa tentang lembaga madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengajukan kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa persepsi orang tua siswa pada lembaga madrasah (X) terhadap minat menyekolahkan anaknya (Y).

Metode Penelitian

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 124-129.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 65.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian²⁷. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan²⁸.

Dalam penelitian diperlukan sumber data, baik berupa orang, benda ataupun lainnya. Sumber data tersebut disebut populasi. Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “seluruh subyek dari penelitian”²⁹. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah orang tua siswa MI-al-Hidayah.

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah, sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari orangtua siswa kelas VI yang berjumlah 46. Peneliti ingin mengetahui persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya maka dalam penelitian ini populasi yang diteliti bersifat *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang didasari oleh tujuan peneliti agar sampel yang terambil merupakan individu yang bersentuhan langsung dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki³¹. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat faktor apa saja yang menyebabkan orang tua siswa berminat menyekolahkan di madrasah. Metode yang dilakukan secara dialog oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).³² Dalam pelaksanaan ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³³ Sasaran interviewee ditujukan kepada orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Menganto-Mojowarno dan untuk memperoleh semua informasi terkait dengan persepsi dan minat orang tua wali murid terhadap lembaga madrasah.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian

²⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 84.

²⁸Sugiono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

³⁰Ibid., 136

³¹Ibid., 156.

³²Ibid., 156.

³³Sugiono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif*, 140.

besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya.³⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Identitas Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah, visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah, data jumlah siswa, dan data jumlah guru.

Angket adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden dengan membuat daftar pertanyaan yang disusun secara berencana yang diajukan kepada sejumlah orang untuk memperoleh informasi tentang suatu masalah sedangkan jawabannya ditulis oleh peneliti.³⁵ Angket ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian³⁶.

Instrumen persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya disusun dalam bentuk angket kuisisioner. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kualitatif, yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk angka (dikuantitatifkan) untuk diuji secara verifikatif sesuai dengan rancangan analisis data. Angket yang diajukan kepada responden berjumlah 18 pertanyaan. Ketentuan angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun menggunakan skala likert dengan 4 kategori:

- a. Sangat setuju/sangat baik dengan skor (4)
- b. Setuju/baik dengan skor (3)
- c. Ragu-ragu/tidak baik dengan skor (2)
- d. Tidak setuju/sangat tidak baik dengan skor (1)

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan adanya pengaruh antara variabel bebas (persepsi orang tua) dengan variabel terikat (minat menyekolahkan). Dalam hal ini metode analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Persentase dan Analisis product moments.

Deskriptif Persentase atau prosentase dengan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan: p = Prosentase responden
f = jumlah responden yang termasuk dalam kriteria
n = jumlah keseluruhan responden.³⁷

³⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 154.

³⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 255.

³⁶Ibid., 247.

³⁷Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), 129.

Dari jumlah jawaban responden diinterpretasi data dari hasil penelitian dan dikelompokkan dalam 4 kategori Skala pengukuran, yaitu:

76 % – 100 % = untuk jawaban sangat setuju / sangat baik

56 % – 75 % = untuk jawaban setuju / baik

40 % – 55 % = untuk jawaban ragu-ragu/ tidak baik

<40 % – 0 % = untuk jawaban tidak setuju/ sangat tidak baik.³⁸

Rumus Product Moments

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = angka indeks korelasi r product moment

N = jumlah sampel yang diteliti

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah skor y

Adapun taraf signifikansinya yang digunakannya adalah 5% (0,05%)

Jika r hitung > r tabel H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika r hitung < r tabel H_0 diterima dan H_0 ditolak

Gambaran Umum Objek Penelitian

Profil Madrasah

Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah
Alamat	: Jl. Raya Menganto No.85 Desa Menganto
Kecamatan	: Mojowarno
Kabupaten	: Jombang
No. Telp / HP	: (0321) 3854050 / 085645811183
Nama Yayasan	: al-Hidayah Menganto Mojowarno
N S M	: 111235170154
NPSN	: 60717486
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B
Tahun Berdiri	: 1963
Tahun Oprasi	: 1963
Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan al-Hidayah
Status Tanah	: Sertifikat
Luas Tanah	: 2.520 M ²
Nomor Rek BANK	: 6244-01-000166-50-7
KBM	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kec.	: ± 4 KM
Jarak ke Pusat Kota	: ± 6 KM

³⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 246.

³⁹ Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis*, 96.

Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Menganto

Visi :

Berilmu, Beramal, Berprestasi, Berakhlaqul Karimah dan Beraqidah dengan Manhaj Ahlussunnah Waljama'ah

Indikator-Indikatornya adalah:

1. Berilmu dan mampu mengamalkan
2. Berprestasi dalam peningkatan nilai UAN
3. Berprestasi Non Akademik
4. Berprestasi dibidang Olah Raga
5. Berprestasi dibidang kesenian
6. Memiliki budi pekerti yang luhur
7. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
8. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Misi :

Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran secara efektif dengan memadukan Kurikulum Nasional dan Pesantren serta memfasilitasi siswa untuk mengembangkan diri dalam bidang IPTEK dan IMTAQ

Indikator-Indikatornya adalah:

1. Menjadikan anak istiqomah dalam beribadah dan taat kepada Allah SWT serta Rosul-Nya
2. Menjadikan anak gemar membaca, memahami, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits Rosul dengan baik dan benar
3. Meningkatkan kualitas lulusan dari tahun ketahun
4. Menjadikan anak rajin belajar, berpotensi dan berprestasi
5. Membiasakan anak berbuat baik kepada orang tua, guru dan sesama manusia
6. Menciptakan kepedulian sosial pada diri anak untuk saling tolong menolong dengan sesama manusia
7. Mengembangkan IPTEK, bahasa, olah raga, dan seni budaya sesuai dengan bakat minat dan potensi siswa
8. Menjadikan anak mencintai Ilmu dan Ulama'
9. Menjadikan anak memiliki kecerdasan Islami.

Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian, peneliti akan menyajikan data-data tersebut dalam hasil observasi, rekapitulasi data hasil angket, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi tentang persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya. Berikut ini adalah analisis data hasil penelitian:

Persepsi orangtua siswa pada lembaga pendidikan madrasah tergolong sangat baik, hal tersebut didukung dengan hasil data angket dan juga wawancara bahwasannya persepsi orang tua siswa pada lembaga madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam, memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan dan lembaga madrasah sekarang lebih unggul dan maju dan bukan lagi menjadi lembaga pendidikan yang menyandang julukan pendidikan kelas dua, orang tua sadar bahwa memilih pendidikan tidak hanya unggul dalam bidang akademik akan tetapi unggul dalam hal akhlak (perilaku).

Dalam analisis prosentase, peneliti menyajikan rekapitulasi data hasil angket tentang persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah disajikan dalam beberapa item-item pertanyaan

Dan setelah peneliti mendata semua jumlah bobot, maka untuk mengetahui persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase. Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan prosentase sebesar= 90.28%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi orangtua siswa pada lembaga pendidikan madrasah tergolong Sangat Baik, karena 90.28% termasuk kategori 76% - 100%.

Minat menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan madrasah tergolong sangat baik, hal tersebut didukung dengan hasil data angket dan juga wawancara bahwasannya minat orang tua siswa mayoritas sangat tertarik untuk memilihkan putra-putrinya lembaga pendidikan madrasah akan tetapi orang tua siswa menyerahkan semuanya tergantung minat dari sang anak, dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya banyak tetangga mereka khususnya desa Menganto banyak yang menempuh pendidikannya di lembaga madrasah. Dalam analisis prosentase, peneliti menyajikan rekapitulasi data hasil angket tentang minat menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan madrasah disajikan dalam beberapa item-item pertanyaan

Dan setelah peneliti mendata semua jumlah bobot, maka untuk mengetahui minat menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan madrasah, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase. Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan prosentase sebesar= 85,59%. Hal ini menunjukkan bahwa minat menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan madrasah tergolong Sangat Baik, karena 85,97 % termasuk kategori 76% - 100%.

Untuk mengetahui seberapa pengaruhnya persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya dapat menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* sebagai berikut.

Tabel V Correlations

Correlations		
	Persepsi orang tua	Minat

		Siswa	
Persepsi orang tua Siswa	Pearson Correlation	1	.306*
	Sig. (2-tailed)		.039
	N	46	46
Minat	Pearson Correlation	.306*	1
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	46	46
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Pada tabel *correlation*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,306 dengan signifikansi sebesar 0,039 Karena signifikansi $<0,05$ ($0,039 < 0,05$) maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua pada lembaga madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya .

Selanjutnya, apakah koefisien korelasi hasil analisis *korelasi product moment* tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r tabel Pengujian jika r hitung $>$ r tabel, maka H_0 ditolak. Jika r hitung $<$ r tabel, maka H_0 diterima

Dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,291. Ternyata harga r hitung lebih besar dari pada r tabel ($0,306 > 0,291$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi orang tua siswa pada lembaga madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya.

Kesimpulan

Persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah adalah sangat baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang didapat dari hasil perhitungan prosentase sebesar 90,28% dengan kategori “sangat baik”. Sehingga dapat diambil kesimpulan persepsi orang tua siswa pada lembaga pendidikan madrasah sangat baik sesuai dengan hasil wawancara kepada orang tua siswa bahwa lembaga madrasah sangat baik dalam mengantarkan putra-putrinya memiliki kepribadian yang baik selain memperoleh pendidikan umum lembaga madrasah juga memberikan bekal pengetahuan agama yang berguna bagi kehidupan sehari-hari maupun kehidupan yang akan datang. Sedangkan minat menyekolahkan anaknya adalah sangat baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang didapat dari hasil perhitungan prosentase sebesar 85,97% dengan kategori “Sangat Baik”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga madrasah sangat baik, akan tetapi menurut hasil wawancara menurut orang tua siswa bahwa masalah pendidikan yang akan dipilih, orang tua menyerahkan semua tergantung minat dan kemauan anaknya. Dari hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui

seberapa pengaruh dari kedua variabel. Dibuktikan dengan Pada tabel *correlation*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,306 dengan signifikansi sebesar 0,039. Karena signifikansi $<0,05$ ($0,039 < 0,05$) dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,291. Ternyata harga r hitung lebih besar dari pada r tabel ($0,336 > 0,291$) maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi orang tua pada lembaga madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- P. Siagan, Sondang. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Sugiono. *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.